

Persepsi masyarakat terhadap kesempatan pendidikan tinggi bagi kaum perempuan

Cahyani Dwi Putri Asih, Prawinda Putri Anzari*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: prawinda.anzari.fis@um.ac.id

Paper received: 01-06-2021; revised: 15-06-2021; accepted: 29-06-2021

Abstract

The education has big impact in everybody's life to achieve a prosperous life. As stated in the Indonesian government that every citizen has the right to get a proper education regardless of race, religion, or gender differences. But, there are still many gender inequalities in the opportunity to receive education, especially at the university lecture. In this article, we will discuss public perceptions regarding educational opportunities for women which are summarized in three points, that is condition of women's education in Banjaragung Village, parents' perceptions about opportunities higher education for women, and women's thought about the importance of higher education for them. This articles making by descriptive qualitative methods, and then primary data sources from interviews with informants, and secondary data sources from literature studies. Then proceed with data analysis techniques using data reduction, data display, and verification. The results of this research is condition of education in the majority women in Banjaragung Village are maximum at the high school level. The perception of most parents is they are didn't prioritize higher education for their daughters. On the other side, the majority of women in Banjaragung Village also have an awareness of the importance that higher education for their future.

Keywords: gender; society; education; women

Abstrak

Aspek pendidikan memiliki andil besar bagi kehidupan setiap manusia dalam mencapai kehidupan yang sejahterah. Seperti yang tercantum dalam peraturan pemerintahan Indonesia bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak tanpa memandang perbedaan ras, agama, maupun gender. Namun demikian, masih banyak dijumpai ketimpangan gender dalam kesempatan untuk mengenyam pendidikan khususnya pada jenjang perguruan tinggi. Dalam artikel ini akan dibahas mengenai persepsi masyarakat terkait kesempatan pendidikan bagi kaum perempuan yang terangkum dalam tiga poin yaitu kondisi pendidikan kaum perempuan di Desa Banjaragung, persepsi orang tua perihal kesempatan mengenyam pendidikan tinggi bagi kaum perempuan, serta pandangan kaum perempuan itu sendiri terkait pentingnya pendidikan tinggi bagi mereka. Penyajian artikel pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan sumber data primer dari wawancara terhadap informan, serta didukung dengan adanya sumber data sekunder yang berasal dari kajian literatur. Kemudian dilanjutkan dengan teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi pendidikan pada mayoritas perempuan di Desa Banjaragung maksimal hanya pada jenjang Sekolah Menengah atas. Persepsi sebagian besar orang tua diketahui tidak memprioritaskan pendidikan tinggi bagi anak perempuannya. Disisi lain, mayoritas perempuan di Desa Banjaragung juga memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi bagi masa depannya.

Kata kunci: gender; masyarakat; pendidikan; perempuan

1. Pendahuluan

Pendidikan menjadi kebutuhan paling utama bagi kehidupan manusia sebagai bekal untuk melanjutkan kehidupan yang lebih mapan di kemudian hari. Dalam hal ini, pendidikan juga menjadi aspek penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara karena kualitas

pendidikan akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia yang akan menghantarkan suatu bangsa pada kehidupan yang lebih maju. Dengan begitu sudah sepatutnya pendidikan didapatkan oleh seluruh warga masyarakat tanpa terkecuali. Pendidikan harusnya dapat merata tanpa adanya diskriminasi antar suku, ras, agama, maupun gender. Seperti yang tertuang dalam UUD'45 Pasal 31 ayat 1 bahwa pendidikan berhak didapatkan oleh setiap warga negara. Hal tersebut juga diperkuat dengan adanya pernyataan dalam pembukaan UUD'45 bahwa cita-cita bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa (Grasindo, 2017). Yang mana hal tersebut berarti bahwa negara mendukung sepenuhnya terhadap pemenuhan kebutuhan atas pendidikan bagi setiap warga negaranya.

Namun dalam penerapannya di lapangan, masih ditemukan adanya perbedaan kesempatan pendidikan tinggi dilihat dari aspek gender dalam masyarakat. Dari data BPS RI tahun 2019 diketahui bahwa persentase tamatan SMA ke atas pada kaum perempuan hanya sebesar 41,47%. Persentase tersebut lebih rendah dibandingkan dengan tamatan SMA ke atas yang dimiliki oleh kaum laki-laki, yaitu sebesar 43,08% (BPS RI, 2019). Data tersebut menjadi bukti kongkrit bahwa masih terdapat ketimpangan gender dalam hal kesempatan mengenyam pendidikan tinggi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Adanya ketimpangan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor ekonomi, sosial, lingkungan, atau bahkan faktor persepsi masyarakat itu sendiri yang menganggap bahwa pendidikan tinggi akan lebih berguna bagi kaum laki-laki dibandingkan dengan kaum perempuan yang kodratnya akan mengabdikan pada suami.

Pola pikir tradisional yang memandang bahwa kehidupan kaum perempuan hanya sebatas urusan domestik dalam rumah tangga seperti memasak dan mengurus anak menjadi salah satu penghalang bagi kaum perempuan untuk bergerak lebih maju baik dalam bidang pendidikan tinggi maupun pekerjaan. Masih banyak ditemui pemikiran masyarakat yang menganggap pendidikan tinggi bagi kaum perempuan dinilai kurang penting karena kodrat perempuan yang hanya di dapur. Hal tersebut terbukti dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Faiqotus Silvia Nabila dan Jakaria Umro pada masyarakat Desa Curahdringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo di tahun 2020 bahwa masih ditemukan persepsi masyarakat yang menyepelekan atau bahkan menganggap pendidikan tinggi bagi kaum perempuan dinilai tidak penting karena kodratnya yang hanya mengurus aspek domestik dalam rumah tangga (Nabila & Umro, 2020).

Pendidikan tinggi sebenarnya sangatlah penting bagi keberlangsungan kehidupan bagi semua gender. Terlepas dari kodrat perempuan ataupun laki-laki, diantara keduanya memiliki hak yang sama atas kesempatan dalam mengenyam bangku pendidikan setinggi mungkin. Karena pendidikan menjadi jembatan pokok untuk menuju kehidupan yang lebih mapan kedepannya. Selain itu, kaum perempuan juga nantinya akan menjadi pendidik pertama bagi anak-anak sehingga dalam hal ini semakin memperkuat alasan pentingnya pendidikan tinggi bagi kaum perempuan. Dengan memaksimalkan kemungkinan kesempatan dalam mendapatkan pendidikan tinggi bagi kaum perempuan, diharapkan mampu membawa bangsa Indonesia yang lebih maju dengan melahirkan generasi penerus yang berkualitas (Sujatmoko, 2010). Hal tersebut memiliki korelasi karena dengan adanya perempuan sebagai seorang ibu yang berpendidikan maka akan menghasilkan generasi penerus yang berkualitas pula.

Meskipun demikian, pemikiran masyarakat terkait pentingnya kesempatan pendidikan tinggi bagi kaum perempuan masih sering mengalami tumpang tindih. Hal tersebut disebabkan

oleh berbagai faktor salah satunya yaitu persepsi tradisional terkait kodrat perempuan yang hanya di dapur. Persepsi tersebut juga tidak terlepas dari budaya patriarki yang lebih mementingkan pendidikan bagi kaum laki-laki yang memiliki posisi sebagai kepala rumah tangga untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Akan tetapi dalam kehidupan yang kian modern saat ini, pendidikan sangatlah dibutuhkan bagi semua kalangan termasuk pada kaum perempuan. Namun hal tersebut masih sering terhalang oleh pemikiran tradisional dan juga faktor lainnya. Dengan begitu, peneliti tertarik untuk mengkaji terkait persepsi masyarakat di Desa Banjaragung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto terkait kesempatan kaum perempuan dalam mengenyam pendidikan tinggi. Peneliti memilih subjek penelitian pada masyarakat Desa Banjaragung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto karena di lingkungan masyarakat tersebut ditemui beberapa fenomena seperti anak perempuan yang lulus sekolah atau pesantren langsung dinikahkan ataupun memilih untuk langsung terjun dalam dunia kerja. Disisi lain juga terdapat beberapa orang tua yang mendukung anaknya untuk mengenyam pendidikan tinggi serta mempersiapkan karirnya. Sehingga melalui penelitian ini akan dikaji bagaimana persepsi dari masing-masing klasifikasi masyarakat terkait pentingnya pendidikan tinggi bagi kaum perempuan di mata mereka. Selain itu juga belum ada penelitian yang membahas terkait topik ini pada masyarakat Desa Banjaragung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto.

2. Metode

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dimana peneliti terjun secara langsung di lapangan untuk melakukan penggalan data dan juga didukung dengan adanya sumber data sekunder berupa kajian literatur yang relevan dengan topik permasalahan. Jenis penelitian kualitatif ini merupakan sebuah riset yang bersifat deskriptif dan menekankan pada penggunaan analisis data dengan pendekatan induktif (Sugiyono, 2015). Dimana proses dan pemaknaan setiap perspektif informan lebih ditonjolkan dalam penelitian ini. Dalam penyusunan laporan penelitian didukung dengan adanya perolehan data primer berupa hasil wawancara dengan informan maupun data sekunder berupa kajian literatur yang relevan dengan topik bahasan ini. Sumber data primer diperoleh dari klasifikasi masyarakat Desa Banjaragung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto yang memiliki kriteria sebagai berikut. Informan akan diklasifikasikan dalam dua jenis yaitu masyarakat yang memilih untuk langsung menikahkan anaknya setelah lulus sekolah atau pesantren. Dan yang kedua yaitu masyarakat yang mendukung anak perempuannya untuk mengenyam pendidikan tinggi. Serta anak-anak dari kedua klasifikasi orang tua tersebut.

Dengan penerapan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan agar peneliti dapat menggambarkan realita empiris persepsi masyarakat Desa Banjaragung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto terkait pentingnya pendidikan tinggi bagi kaum perempuan secara mendalam, terperinci, dan tuntas. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga prosedur yaitu wawancara kepada informan, kemudian didukung dengan adanya bukti dokumentasi, dan selanjutnya diperkuat dengan hasil pengamatan peneliti saat melakukan observasi di lapangan. Kemudian dalam penyusunan artikel ini menggunakan teknik analisis data berupa reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Dimana dalam tahap reduksi data, peneliti melakukan pemfokusan data mentah yang didapat setelah melakukan terjun lapangan sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Selanjutnya peneliti memasuki tahap display data setelah dilakukannya reduksi data agar lebih mudah dipahami sehingga dapat ditentukan bagaimana langkah berikutnya. Lalu dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan dari hasil pengolahan data, baik yang didapat dari sumber primer maupun

sekunder. Dalam proses penarikan kesimpulan ini akan menghasilkan sebuah penemuan baru sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kondisi Pendidikan Kaum Perempuan di Desa Banjaragung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto

Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya tidak akan terlepas dari adanya pendidikan. Karena pendidikan sudah menjadi kebutuhan pokok untuk mempersiapkan kehidupan yang lebih terencana kedepannya. Pendidikan itu sendiri pada dasarnya berhak untuk didapatkan oleh seluruh warga negara Indonesia tanpa memandang suku, ras, agama, maupun gender. Namun demikian kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa masih banyak ditemui ketimpangan dalam hal kesempatan pendidikan khususnya pada jenjang yang tinggi di kalangan perempuan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya pemikiran tradisional yang juga didukung dengan adanya budaya patriarki yang masih marak terjadi di masyarakat.

Seperti yang terjadi pada masyarakat di Desa Banjaragung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto, dari hasil observasi dan wawancara didapatkan data bahwa mayoritas kalangan perempuan hanya mengenyam pendidikan maksimal pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Tak jarang pula di kalangan perempuan Desa Banjaragung yang memutuskan untuk langsung bekerja atau menikah setelah lulus sekolah. Hal tersebut dikarenakan faktor ekonomi dan pemikiran bahwa lebih baik langsung bekerja agar mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup dari pada harus mengeluarkan banyak waktu dan biaya lagi untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Dimana ditemui kalangan perempuan yang menempuh jenjang pendidikan di perguruan tinggi tidak lebih dari $\pm 30\%$ atas jumlah keseluruhan kaum perempuan di Desa Banjaragung. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu:

3.1.1. Faktor pemikiran yang masih tradisional

Pola pikir masyarakat atau bahkan orang tua sendiri yang menganggap bahwa kaum perempuan tidak perlu mengenyam pendidikan terlalu tinggi karena nantinya kodrat seorang perempuan hanya sebatas mengurus keperluan domestik dalam rumah tangga. Selain itu juga masyarakat beranggapan jika seorang perempuan mengenyam pendidikan terlalu tinggi akan ditakutkan mengalami kesulitan dalam mendapatkan jodoh karena pihak laki-laki akan minder atau dapat dianggap telat menikah karena banyaknya waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan studinya di perguruan tinggi.

3.1.2. Faktor ekonomi

Permasalahan ekonomi masih menjadi penghalang yang cukup fatal pada dunia pendidikan, terutama pada jenjang pendidikan di perguruan tinggi. Meskipun terdapat beberapa program beasiswa dan juga bantuan dana dari pemerintah untuk dapat mengenyam pendidikan tinggi masih dinilai kurang terjangkau di kalangan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat terkait tata cara dan persyaratannya sehingga sosialisasi secara mendalam dan merata sangat dibutuhkan terkait program-program pemerintah yang dapat memfasilitasi masyarakat untuk mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Terkait kesempatan pendidikan tinggi bagi kaum perempuan juga tak jarang terhalang

oleh adanya pemikiran yang dipengaruhi oleh budaya patriarki. Dimana mereka lebih mengutamakan pendidikan tinggi bagi anak laki-laknya saja karena terbatas masalah perekonomian dan juga dikarenakan kaum laki-laki nantinya akan menjadi kepala rumah tangga yang menafkahi kehidupan keluarganya. Seperti hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Enny Zuhni Khazani, bahwa kondisi ekonomi masyarakat yang rendah mempengaruhi kesempatan untuk mengenyam pendidikan di perguruan tinggi pada kaum perempuan. Dimana seseorang yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang relatif rendah akan merasa enggan untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi karena terhalang oleh faktor ekonomi yang kurang mencukupi (Khayati, 2008).

Namun demikian, ditemukan sebagian masyarakat yang sudah memiliki pemikiran lebih terbuka terkait pentingnya pendidikan tinggi bagi kaum perempuan di Desa Banjaragung. Sehingga mereka mendukung anak perempuannya untuk mengenyam pendidikan di perguruan tinggi sesuai dengan *passion* yang dimiliki. Masyarakat yang mendukung anak perempuannya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi ini berpandangan bahwa pendidikan juga sangat penting bagi kaum perempuan karena yang berhak berkarir bukan hanya kaum laki-laki. Selain itu, perempuan nantinya akan menjadi seorang ibu yang mendidik anak-anaknya sehingga diperlukan bekal pendidikan yang mumpuni untuk menghasilkan generasi penerus yang berkualitas. Dimana perempuan yang mengenyam pendidikan sampai pada perguruan tinggi tentunya didukung oleh adanya faktor ekonomi yang mencukupi serta diperkuat dengan adanya lingkungan yang positif. Namun ditemui juga perempuan di Desa Banjaragung yang mengenyam pendidikan pada jenjang perguruan tinggi melalui jalur bidikmisi atau melalui alternatif lain seperti bekerja sambil berkuliah.

3.2. Persepsi Orang Tua terhadap Kesempatan Pendidikan Tinggi bagi Kaum Perempuan di Desa Banjaragung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto

Membahas mengenai pendidikan, sebagai orang tua tentunya memiliki persepsi masing-masing. Persepsi itu sendiri merupakan sebuah pandangan atau cara seseorang mengartikan dan memaknai suatu fenomena (Sobur, 2013). Dimana setiap orang tua menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya terutama pada aspek pendidikan. Namun tak jarang pula ditemukan kendala akan pemberian fasilitas pendidikan bagi anak karena beberapa faktor seperti pola pikir, lingkungan, dan juga faktor ekonomi. Selain itu, perbedaan kodrat antara laki-laki dan perempuan juga turut mempengaruhi persepsi para orang tua dalam kaitannya dengan kesempatan pendidikan khususnya di jenjang perguruan tinggi pada kaum perempuan. Masih ditemukan masyarakat yang memandang bahwa kodrat perempuan yang nantinya hanya melakukan urusan domestik dalam rumah tangga sehingga pendidikan tinggi dianggap tidak begitu penting.

Seperti yang ditemui pada masyarakat Desa Banjaragung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto, dimana mayoritas masyarakat terutama para orang tua memiliki persepsi bahwa pendidikan tinggi bagi anak perempuannya tidak berada pada daftar prioritasnya. Melainkan mereka lebih memilih untuk menikahkan atau mendukung anaknya untuk bekerja setelah lulus sekolah maupun pesantren. Hal tersebut dipengaruhi oleh pola pikir mereka terhadap kodrat seorang perempuan. Dimana nantinya setelah berumah tangga seorang perempuan akan mengurus kegiatan domestik dalam rumah tangga dan seorang laki-laki yang memiliki tanggung jawab bekerja untuk menafkahi keluarganya. Sehingga mereka lebih memilih untuk

memprioritaskan pendidikan bagi anak laki-lakinya. Persepsi tersebut tentunya tidak terlepas dari adanya faktor ekonomi dan juga kemauan sang anak sebagai pendukungnya.

Selain itu, kenyataan di lapangan terkait banyaknya sarjana yang masih saja menganggur turut mempengaruhi persepsi para orang tua terkait pendidikan tinggi bagi anak-anaknya. Karena mereka masih menemui lulusan sarjana yang belum juga mendapatkan pekerjaan, maka mereka beranggapan bahwa pendidikan tinggi tidak menjamin kesuksesan seseorang. Persepsi tersebut memang tidak sepenuhnya salah, pendidikan sebagai salah satu aspek yang menjembatani sebuah kesuksesan bukan berarti akan menjamin kesuksesan tersebut dapat begitu mudah diraih oleh setiap orang. Kembali lagi pada masing-masing individu atas kemauan dan tekadnya untuk terus berusaha mencapai kesuksesan yang diinginkan.

Berbeda lagi dengan kondisi perekonomian keluarga yang relatif mapan, mereka lebih mendukung anak-anaknya baik laki-laki maupun perempuan untuk mengenyam pendidikan setinggi mungkin. Karena bagi mereka, pendidikan sangatlah penting sebagai bekal anak-anaknya dimasa depan. Pendidikan tidak hanya sebatas menambah ilmu pengetahuan namun juga dianggap sebagai salah satu jembatan menuju kehidupan yang lebih baik di kemudian hari. Aspek ekonomi yang mendukung, akan diperkuat juga dengan kehadiran lingkungan yang positif. Seperti keluarga, teman, maupun para tetangga yang ikut mendukung adanya pemberian fasilitas pendidikan tinggi bagi kaum perempuan. Hal tersebut dikarenakan akan mempengaruhi mental dan psikologis seseorang. Dimana bisa saja seseorang yang telah memiliki tekad kuat untuk mengenyam pendidikan di jenjang perguruan tinggi, dan telah didukung dengan keadaan ekonomi yang mencukupi namun merasa tidak percaya diri atau bahkan mengurungkan niatnya untuk meneruskan pendidikan karena pengaruh lingkungan.

3.3. Pandangan Kaum Perempuan terkait Pentingnya Pendidikan Tinggi bagi Kaum Perempuan di Desa Banjaragung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto

Dalam kehidupan yang semakin modern ini mampu membuka mata sebagian besar kaum perempuan terkait pentingnya aspek pendidikan bagi keberlangsungan hidup mereka. Dimana modernitas yang mengarah pada digitalisasi ini menuntut mereka untuk dapat terus bertahan dan bersaing ditengah globalisasi. Kehidupan saat ini, sudah tidak sama lagi dengan keadaan beberapa tahun lalu terutama terkait kesempatan pendidikan bagi kaum perempuan. Melalui perjuangan Ibu Kartini sebagai perintis perjuangan pendidikan bagi kaum perempuan, untuk saat ini kaum perempuan sebenarnya sudah memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan setinggi mungkin. Pendidikan sudah menjadi Hak Asasi Manusia tanpa terkecuali, baik kaum laki-laki maupun perempuan berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak (Lailisna, 2015).

Terkait pandangan kaum perempuan sendiri terhadap pentingnya pendidikan tinggi di kalangan perempuan menjadi hal yang cukup krusial. Pasalnya pandangan tersebut akan mempengaruhi pola pikirnya terhadap berbagai aspek dalam kehidupan, termasuk mengenai aspek pendidikan. Khususnya pendidikan pada jenjang perguruan tinggi yang masih belum masuk dalam daftar prioritas bagi sebagian besar masyarakat. Dimana setiap individu tentunya memiliki pemikiran tersendiri dalam memandang fenomena pendidikan tinggi bagi kaum perempuan. Pandangan yang dimunculkan dapat mengarah pada hal yang positif

maupun hal yang negatif. Dimana pandangan positif terkait pendidikan tinggi bagi kaum perempuan akan membawa perubahan yang lebih maju bagi kesejahteraan kaum perempuan itu sendiri. Namun sebaliknya jika pandangan yang dimiliki oleh sebagian besar masyarakat lebih mengarah pada hal yang bersifat negatif, maka akan membawa kemunduran bagi kesejahteraan hidup kaum perempuan. Karena pendidikan menjadi aspek penting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Pada kaum perempuan di Desa Banjaragung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto, ditemui fakta bahwa sebagian besar masyarakatnya (kalangan perempuan) menyadari pentingnya pendidikan tinggi untuk bekal dalam menjalani kehidupan yang lebih sejahtera di kemudian hari. Dimana mayoritas perempuan di Desa Banjaragung beranggapan bahwa pendidikan berperan penting dalam kehidupannya. Sebagai seorang perempuan, mereka akan menjadi ibu yang akan mendidik dan mengajarkan berbagai hal baru serta mendampingi tumbuh kembang sang anak. Dengan demikian pendidikan bagi kaum perempuan memegang peranan vital dalam mencetak generasi penerus yang berkualitas. Dengan mendapatkan bekal pendidikan yang mumpuni, diharapkan mampu untuk menghantarkan keluarganya menuju kehidupan yang semakin mapan dan sejahtera nantinya. Disisi lain, meskipun pendidikan bagi kaum perempuan memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat, namun hal tersebut tidak menjadikannya sebagai faktor satu-satunya penentu kesejahteraan hidup setiap manusia. Namun masih terdapat aspek-aspek lain yang dapat mempengaruhi kebahagiaan hidup seseorang hingga dapat mengantarkannya pada kehidupan yang sejahtera.

Sebagian kecil lain dari kaum perempuan di Desa Banjaragung beranggapan bahwa pendidikan memang memiliki peranan penting dalam hidupnya, namun karena terhalang faktor ekonomi dan juga lingkungan yang kurang mendukung maka mereka lebih memilih untuk langsung terjun dalam dunia kerja setelah lulus sekolah maupun pesantren dibandingkan dengan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka berpikir bahwa lebih baik langsung bekerja agar dapat menghasilkan uang untuk kemudian mencukupi kebutuhan hidupnya, dari pada melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan tentunya membutuhkan biaya, mental, dan juga waktu yang relatif lama untuk menuju dunia kerja. Tak jarang pula dijumpai mereka yang termasuk dalam kondisi ekonomi menengah kebawah lebih memilih atau bahkan terpaksa menerima dorongan orang tuanya untuk segera menikah. Hal tersebut dikarenakan, pemikiran bahwa dengan menikah mereka bisa mengurangi beban orang tuanya karena tanggung jawab seorang anak perempuan tersebut sudah berpindah kepada sang suami. Dengan demikian, secara tidak langsung mereka harus merelakan keinginannya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

4. Simpulan

Dari pemaparan hasil penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap kesempatan pendidikan tinggi bagi kaum perempuan di Desa Banjaragung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto, dapat ditarik kesimpulan yang terbagi dalam tiga poin yaitu sebagai berikut: 1) Kondisi pendidikan pada kaum perempuan di Desa Banjaragung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto sebagian besarnya maksimal hanya sampai pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Dimana hal tersebut dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan juga faktor pemikiran masyarakatnya yang masih tradisional. Pemikiran yang dianggap masih tradisional disini dikatakan mereka menganggap bahwa pendidikan tinggi bagi kaum perempuan dirasa tidak begitu penting karena kodrat sebagai perempuan yang nantinya hanya melakukan kegiatan domestik dalam rumah tangga saja. Kemudian terkait faktor ekonomi yang menghalangi

mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi tidak teratasi oleh adanya program beasiswa dan bantuan dana dari pemerintah. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat terkait tata cara dan persyaratannya sehingga masih diperlukan sosialisasi secara mendalam terkait program-program pemerintah yang memfasilitasi masyarakat untuk mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. 2) Persepsi orang tua terkait kesempatan pendidikan tinggi bagi kaum perempuan di Desa Banjaragung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto, dimana sebagian besar orang tua tidak memprioritaskan anak perempuannya untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang perguruan tinggi. Mereka cenderung mendorong anak perempuannya untuk menikah atau langsung terjun dalam dunia kerja setelah lulus sekolah maupun pesantren. Pemikiran tersebut juga diperburuk dengan adanya kenyataan dilapangan bahwa masih banyak ditemui lulusan sarjana yang belum memiliki pekerjaan tetap. Hal tersebut yang kemudian semakin mempengaruhi pola pikir orang tua bahwa pendidikan tinggi bagi anak perempuannya dirasa tidak begitu penting. Namun keadaan tersebut berbanding terbalik bagi orang tua dengan kondisi ekonomi yang relatif mapan, mereka lebih mendorong anak-anaknya untuk mengenyam pendidikan setinggi mungkin sebagai bekal masa depannya. 3) Pandangan kaum perempuan di Desa Banjaragung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto terkait pentingnya pendidikan tinggi bagi kaum mereka, mayoritas sudah memiliki kesadaran bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam keberlangsungan masa depannya. Karena sebagai seorang perempuan nantinya mereka akan menjadi ibu yang kemudian mendidik anak-anaknya sebaik mungkin. Dengan begitu, dibutuhkan bekal pendidikan yang mumpuni agar dapat melahirkan generasi penerus yang berkualitas. Sehingga di kemudian hari dapat menghantarkan kehidupan keluarganya di keadaan yang mapan dan sejahtera.

Daftar Rujukan

- BPS RI. (2019). *Persentase Penduduk Perempuan Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja selama Seminggu yang Lalu menurut Daerah Tempat Tinggal dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2019*.
- Grasindo, T. (2017). *UUD 1945 & amandemennya untuk pelajar dan umum*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Khayati, E. Z. (2008). Pendidikan dan independensi perempuan. *Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 6(1), 19-35.
- Lailisna, N. N. (2015). Pendidikan Untuk Kesetaraan: Hak Bersama Education for Equality: Equal Rights. *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 14(2), 113-122.
- Nabila, F. S. (2020). Persepsi Masyarakat terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi untuk Kaum Perempuan (Studi Kasus di Desa Curahdringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo). *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, 2(2), 136-148.
- Sobur, A. (2013). *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiyono, S. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujatmoko, E. (2016). Hak warga negara dalam memperoleh pendidikan. *Jurnal Konstitusi*, 7(1), 181-212.